

## Merunut Makna Kata “Refreshing” dan “Healing”: Kajian Sociolinguistik

Viktorius P. Feka<sup>1\*</sup>, Selfiana T. M. Ndapa Lawa<sup>2</sup>, Darius Y. Nama<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

Email: <sup>1</sup> [viktoriuspf@gmail.com](mailto:viktoriuspf@gmail.com), <sup>2</sup> [selfiananlawa2207@gmail.com](mailto:selfiananlawa2207@gmail.com), <sup>3</sup> [dariusyonatannama@gmail.com](mailto:dariusyonatannama@gmail.com)

**Abstract.** *This article aims to explain the differences in meanings between the words "refreshing" and "healing," and to elaborate on how social factors influence the interpretations of these two words. The method used in this research is descriptive-qualitative. Data collection techniques involve questionnaire, interview, and library study. The data is analyzed based on the sociolinguistic approach. The results of the study show that generally people use the words "refreshing" and "healing" without knowing the meanings of these two words. These words are even used interchangeably and are considered recreational words. However, both words have different meanings, either in terms of internal aspects of language (semantics) or in terms of external aspects of language (sociolinguistics). The term "refreshing" literally means "making you feel cooler or less tired"; and, something very different and interesting. The word "healing" is defined as a process of recovery, both physically and emotionally. In a social context, "refreshing" can refer to pleasant and invigorating social interactions; whereas, the word "healing" can reflect the culture of care and social support in certain societies.*

**Keywords:** *meaning; refreshing; healing; sociolinguistic.*

**Abstrak.** Artikel ini berusaha untuk menjelaskan perbedaan makna kata “refreshing” dan “healing”, dan untuk menguraikan bagaimana faktor sosial mempengaruhi pemaknaan terhadap kedua kata tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya kata “refreshing” dan “healing” digunakan tanpa diketahui makna/arti dari kedua kata tersebut. Kedua kata tersebut, bahkan, dipergunakan secara bergantian dan dianggap sebagai kata rekreatif. Padahal, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, baik dari aspek internal bahasa (semantik) maupun dari aspek eksternal bahasa (sociolinguistik). Istilah "refreshing" secara harafiah berarti “membuat Anda merasa lebih sejuk atau tidak lelah”; dan, sesuatu yang sangat berbeda dan menarik. Kata "healing" diartikan sebagai proses penyembuhan, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks sosial, "refreshing" dapat merujuk pada interaksi sosial yang menyenangkan dan menyegarkan; sedangkan, kata "healing" dapat mencerminkan budaya perawatan dan dukungan sosial dalam masyarakat tertentu.

**Kata Kunci:** makna; penyegaran; pemulihan; sociolinguistik.

### PENDAHULUAN

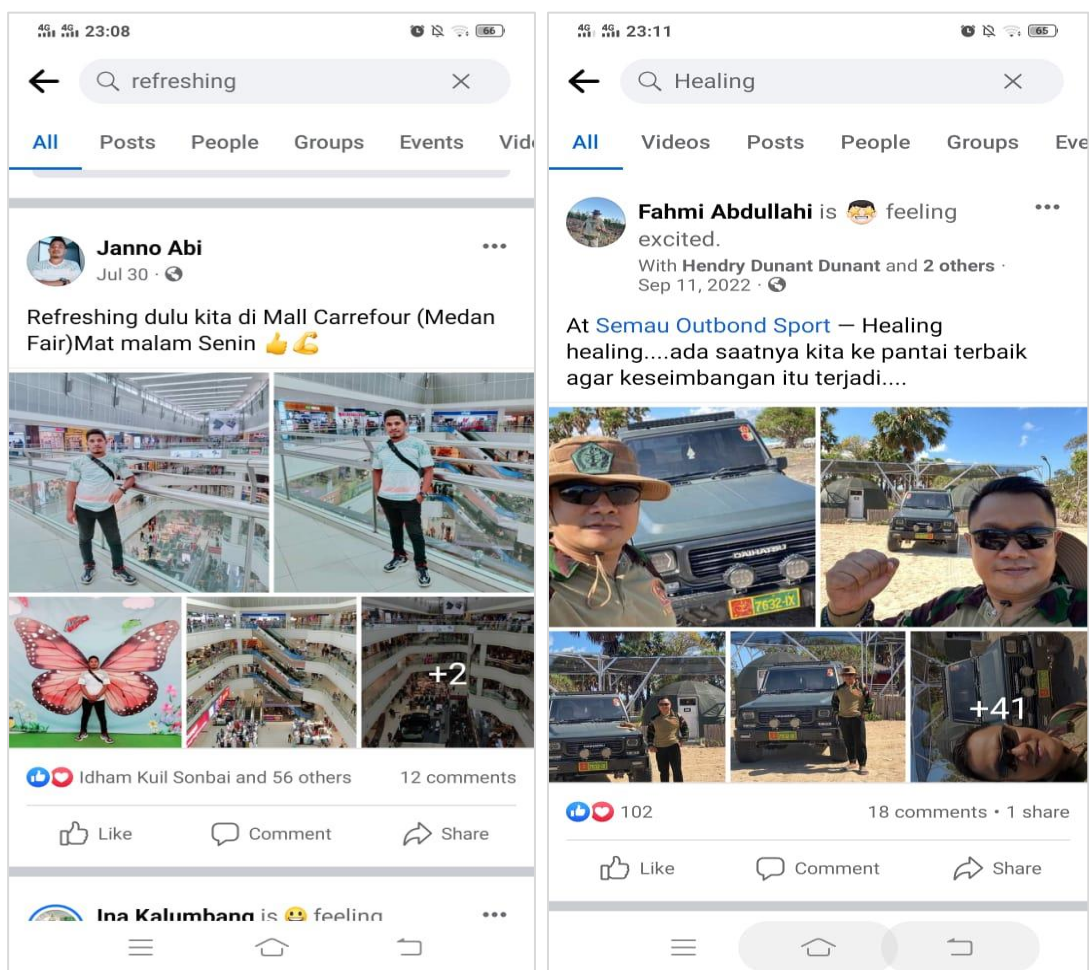
Bahasa sebagai alat komunikasi mampu untuk mengungkap makna yang kompleks dan yang terkadang bervariasi dalam berbagai konteks sosial. Hal ini karena bahasa tak hanya sanggup menyatakan dirinya sebagaimana adanya, tapi juga mampu memfasilitasi, serta merefleksikan dinamika masyarakat dan budaya. Bahasa tak hanya mampu menerjemahkan dirinya sebatas sebagai makna di dalam dirinya sendiri, tapi juga hadir di luar dirinya dengan sejumlah makna melampaui makna leksikal ataupun makna gramatikal.

Dengan kata lain, makna kata dalam bahasa tak hanya dapat dimengerti dari dalam bahasa itu sendiri, tapi juga dari luar bahasa. Sebab, makna kata yang sesungguhnya adalah makna kata dalam pemakaian. Makna kata tak selalu stagnan atau bersifat beku. Makna kata akan berubah seturut penggunaannya di dalam

konteks tertentu atau seturut perkembangan zaman. Bahasa itu dinamis. Karena itu, makna kata pun dinamis.

Faktor sosial-budaya merupakan salah satu faktor yang membuat bahasa beserta maknanya bersifat dinamis. Faktor sosial-budaya mendampaki perubahan makna kata dalam bahasa. Lagi pula, bahasa memang tak hadir begitu saja di ruang komunikasi, tapi kehadiran bahasa turut serta mencetus pergeseran makna kata dalam pemakaian.

Hal ini teramati pada kata “refreshing” dan “healing” yang belakangan ini digunakan secara meluas dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kedua istilah itu digunakan secara bergantian tanpa memedulikan makna dari kedua kata itu. Di media sosial, seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan sebagainya, kedua istilah itu sangat mudah dijumpai. Ketika berada di toko, supermarket, hotel, pantai, gunung, dan sebagainya, kata “refreshing” dan/atau kata “healing” selalu digunakan. Sebagai contoh, lihat saja hasil tangkap layar status warganet di *Facebook* berikut ini.



Gambar 1. Hasil tangkap layar status warganet di *Facebook*

Berdasarkan data awal di atas, secara hipotetis dapat dikatakan bahwa bahasa sangat terkait erat dengan kehidupan masyarakat pengguna bahasa. Makna kata juga turut ditentukan oleh faktor di luar bahasa (ekstralingual). Masalah makna kata tak hanya bisa diselesaikan di dalam bahasa, tapi juga di luar bahasa.

Karena itu, artikel ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana perbedaan makna kata “refreshing” dan “healing”, serta menguraikan bagaimana faktor sosial mempengaruhi pemaknaan terhadap kedua kata tersebut.

Penelitian di bidang sosiolinguistik bukanlah merupakan hal baru. Sudah terdapat banyak hasil riset sosiolinguistik yang dipublikasikan di jurnal. Namun, penelitian sosiolinguistik dengan topik penelaahan makna kata “*refreshing*” dan “*healing*” belum ada sejauh ini, sehingga artikel ini boleh dikatakan mutakhir. Memang sebelumnya sudah terdapat penelitian yang hampir serupa dengan artikel penelitian ini, di antaranya tentang Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik oleh Muhammad Reza Ardhana, dkk (2021); Kajian sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter oleh Rizky Fauziah, dkk, (2021); namun, kedua artikel itu memiliki fokus kajian yang berbeda.

## **METODE**

Metode merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sebab, secara garis besar metode dalam penelitian berkaitan dengan proses memperoleh data, cara menganalisis data yang diperoleh, dan bagaimana menyajikan hasil analisis data. Hal ini dibenarkan Sudaryanto (2015:6, dalam Feka & Rafael, 2023) bahwa sebuah penelitian mesti melewati tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dikatakan Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Data secara primer dikumpulkan melalui pengisian angket dan wawancara. Angket disebar secara acak ke 50 orang responden. Ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap dan frekuensi pemakaian istilah “*refreshing*” dan “*healing*”, serta wawancara yang dilakukan untuk kebutuhan *chek* dan *re-check*. Angket dilakukan untuk menegaskan analisis kualitatif. Sedangkan, secara sekunder data dikumpulkan melalui studi pustaka. Teknik ini dilakukan melalui observasi penggunaan kata “*refreshing*” dan “*healing*” di media sosial dan internet. Pada tahap ini, peneliti mengamati penulisan status di beranda *Facebook* ataupun di riwayat status *WhatsApp*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Kupang, yang dipilih secara acak. Terdapat 50 informan selaku subjek, yang juga menggunakan media sosial.

Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik, yakni mengaitkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial-budaya. Yang dilakukan terlebih dahulu adalah analisis makna kata “*refreshing*” dan “*healing*” dari struktur internal bahasa (semantik), lalu dikaitkan dengan faktor sosial-budaya. Menurut Romaine (2009), sosiolinguistik dimulai dengan bahasa dan memperlakukan kekuatan-kekuatan sosial sebagai faktor-faktor penting yang mempengaruhi struktur bahasa-bahasa. Setelah itu, hasil analisis data disajikan secara formal dan informal.

## **HASIL**

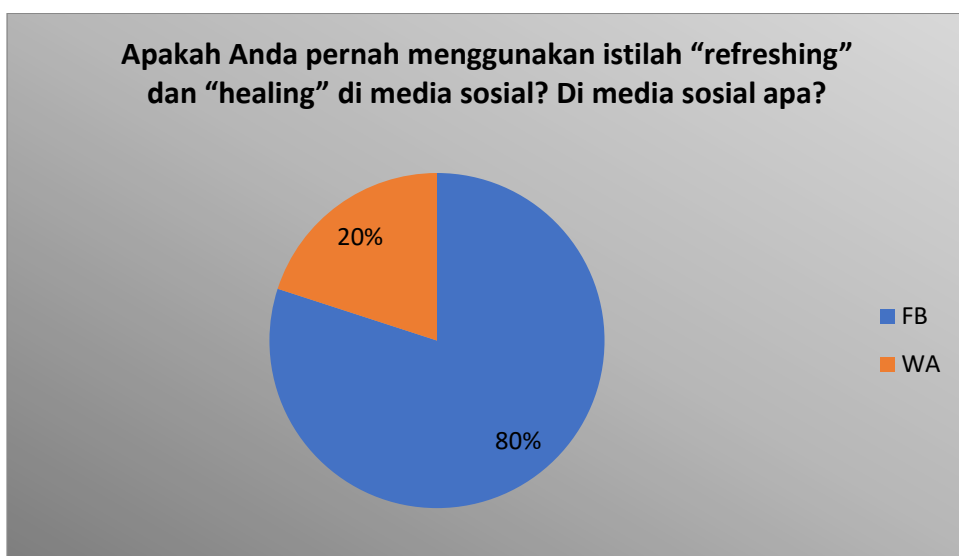
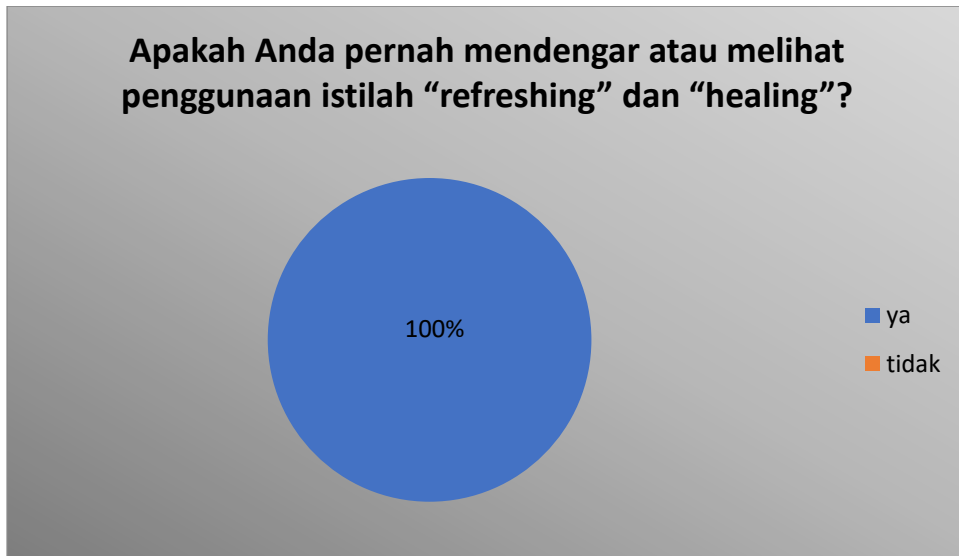
Pada bagian ini, dibebaskan terlebih dahulu hasil penelitian, seperti tangkap layar status di media sosial berupa *Facebook*, serta hasil angket yang disebar ke 50 responden. Hasil tangkap layar itu berisi tulisan tentang pemakaian kata “*refreshing*” dan “*healing*”, sedangkan angket berisi lima pertanyaan ringkas. Kemudian, temuan-temuan penelitian itu dianalisis menyilang untuk memperoleh gambaran umum. Berikut hasil tangkap layar secara berturut penggunaan kata “*refreshing*” dan “*healing*” di *Facebook*.





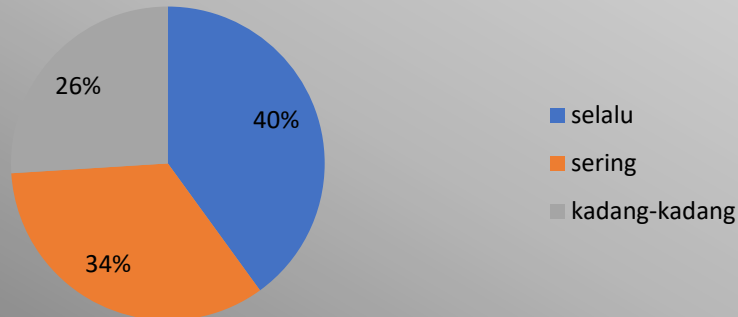


Berikut ini adalah hasil angket yang berisikan lima pertanyaan yang disebar ke 50 responden yang dipilih secara acak.

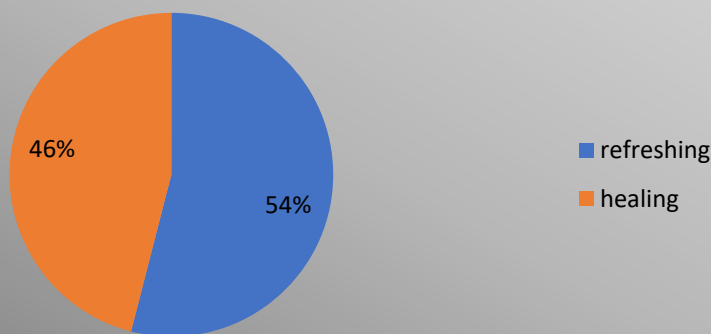




**Seberapa sering Anda menggunakan istilah “refreshing” dan “healing”?**



**Di antara kata “refreshing” dan “healing”, kata mana yang paling banyak Anda gunakan?**



**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya responden selaku penutur bahasa pernah mendengar dan/atau melihat penggunaan istilah “refreshing” dan “healing” di jagat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Hal ini ditandai dengan penulisan status dengan menggunakan kata “refreshing” dan “healing” di media sosial, seperti *Facebook*. Hasil angket pun menunjukkan 100 persen responden pernah mendengar dan/atau melihat penggunaan kata “refreshing” dan “healing”. Dari total responden itu pula, 60 persen mengaku tidak memahami arti/makna dari kata “refreshing” dan “healing”, 30 persen paham, dan 10 persennya tidak paham. Bahkan, para responden juga pernah menggunakan istilah “refreshing” dan “healing” dalam kehidupan mereka, utamanya di media sosial. Terdapat 80 persen dari total responden menggunakan istilah “refreshing” dan “healing” di *Facebook*, sedangkan 20 persennya di *WhatsApp*.

Seturut derajat frekuensi penggunaan kata “refreshing” dan “healing”, 40 persen dari keseluruhan responden menyatakan selalu, 34 persen menyatakan sering, dan 24 persen sisanya menyatakan kadang-kadang,; serta kata yang paling banyak

digunakan adalah “*refreshing*” dengan persentasinya 54 persen, dan kata “*healing*” sebesar 46 persen. Penggunaan kata “*refreshing*” dan “*healing*” hanya terpaut 8 persen. Ini berarti bahwa kedua kata tersebut memang digunakan dalam dunia komunikasi walau hanya sedikit orang yang memahami arti/makna dari kedua kata itu.

Secara umum, kata “*refreshing*” dan “*healing*” dianggap sama dan dapat dipertukarkan. Bahkan, kedua kata itu dipahami hanya sebatas liburan, jalan-jalan, berpiknik, bertamasya, berekreasi, dan semacamnya. Karena itu, merunut kedua makna tersebut sangatlah penting untuk menambah khazanah pengetahuan. Uraian singkat hasil tersebut di atas akan dikaji lebih jauh dari struktur internal bahasa dalam hal ini semantik, kemudian dilanjutkan dengan analisis sosiolinguistik.

### **Makna “*Refreshing*” dan “*Healing*” dari struktur internal bahasa**

Berlandaskan pada uraian di atas, pada bagian ini, peneliti merunut makna kata “*refreshing*” dan “*healing*” terlebih dahulu dari sisi internal bahasa, yakni semantik, karena analisis sosiolinguistik mesti dimulai dari analisis internal bahasa dalam hal ini semantik. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti (Chaer, 2009), sedangkan Verhaar (1983) menyebut semantik sebagai teori makna atau teori kata. Seturut ini, makna kata “*refreshing*” dan “*healing*” akan diuraikan dari semantik leksikal, yaitu kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata (Pateda, 2001).

Makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutama kata-kata (Djajasudarma, 2009). Dalam teori semantik, studi tentang penggunaan istilah “*refreshing*” dan “*healing*” hanya berfokus pada bagaimana makna kata-kata ini dibentuk dan diartikan dalam berbagai konteks linguistik.

Istilah “*refreshing*” secara harafiah berarti “membuat Anda merasa lebih sejuk atau tidak lelah”. Arti lainnya adalah sesuatu yang sangat berbeda dan menarik (*Cambridge Advanced Learners’ Dictionary* edisi ketiga). Makna ini diturunkan dari komponen makna dari akar kata “*refresh*” yang berarti “membuat seseorang merasa lebih sejuk atau tidak lelah”; serta “untuk membuat informasi terbaru pada halaman internet yang muncul, biasanya dengan mengklik tombol di layar komputer.”

Selanjutnya, istilah “*healing*”, dalam teori semantik, diartikan sebagai proses penyembuhan, baik secara fisik maupun emosional. Konsep semantik dari “*healing*” dapat berhubungan dengan pemulihan dari luka atau sakit, baik secara fisik maupun mental. Istilah ini merujuk pada proses yang membawa kembali kesehatan atau keseimbangan. Dalam konteks semantik, penting untuk mengidentifikasi perbedaan makna kata yang serupa. Misalnya, kata “*healing*” dan “*curing*” sering digunakan secara bergantian, tetapi memiliki konotasi yang berbeda. “*Healing*” lebih menekankan pada pemulihan secara menyeluruh, sementara “*curing*” lebih fokus pada pengobatan penyakit secara medis.

Memahami penggunaan istilah “*refreshing*” dan “*healing*” dari perspektif semantik menggambarkan bahwa makna kata tidak selalu tertanam dalam kata itu sendiri. Makna dapat berubah tergantung pada konteks, dan kadang-kadang dapat mencerminkan nilai-nilai dan norma dalam suatu masyarakat. Makna kata dapat berubah dan bervariasi tergantung pada konteks dan budaya, serta bagaimana kata-kata mencerminkan cara berpikir dan berinteraksi dalam masyarakat.



Dalam teori semantik, makna kata "*refreshing*" juga dapat dipengaruhi oleh konteks dan konotasi sosial. Misalnya, dalam konteks budaya tertentu, istilah ini dapat merujuk pada ide-ide baru atau inovasi yang memberikan semangat baru dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan istilah "*refreshing*" juga dapat mencerminkan norma dan nilai-nilai sosial yang memandang positif terhadap hal-hal yang membawa kesegaran dan keceriaan.

Istilah "*healing*" yang mencerminkan perasaan dan emosi manusia dalam proses penyembuhan bisa bergeser maknanya tergantung pada konteksnya. Misalnya, dalam konteks medis, istilah "*healing*" merujuk pada proses biologis penyembuhan tubuh. Namun, dalam konteks sosial atau budaya, istilah ini dapat lebih abstrak dan merujuk pada perbaikan atau pemulihan dalam hubungan sosial atau psikologis.

### **Makna “Refreshing” dan “Healing dalam Perspektif Sociolinguistik**

Makna kata tidaklah statis. Makna kata dapat berubah sesuai dengan konteks dan konvensi dalam suatu budaya atau masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks minuman, kata "*refreshing*" dapat merujuk pada minuman yang menyegarkan dahaga atau menghilangkan rasa haus. Namun, dalam konteks kegiatan sosial, kata tersebut mungkin menggambarkan kegembiraan atau kenikmatan yang dirasakan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan teman-teman dekat.

Dalam perspektif sociolinguistik, makna kata "*refreshing*" dan "*healing*" tidak hanya dapat dipahami secara harafiah, menurut kamus, akan tetapi selalu dihubungkan dengan faktor di luar bahasa, seperti faktor sosial-budaya, nilai-nilai budaya, situasi komunikasi, dan sebagainya. Sebab, sociolinguistik pada dasarnya mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (lihat buku *Sociolinguistik* yang diterjemahkan Rochaya & Djamil, 1995). Halliday (1970, dalam Soemarsono & Partana, 2002) membatasi sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Untuk itulah, sociolinguistik meliputi studi tentang multilingualisme, dialek sosial, interaksi percakapan, sikap terhadap bahasa, perubahan bahasa, dan banyak hal lainnya (Romaine, 2009).

Dalam kaitan dengan ini, kata "*refreshing*" dan "*healing*" tidak hanya mengandung makna leksikal, tapi di atasnya adalah makna kontekstual. Perubahan makna kata ini disebabkan oleh perubahan sosial dan budaya, serta perkembangan zaman. Kata "*refreshing*" bisa saja, misalnya, dalam budaya yang produktif dan berorientasi pada prestasi mengandung makna kebebasan sejenak dari tuntutan pekerjaan. Di lain sisi, dalam budaya yang sangat berfokus pada kesehatan dan keseimbangan, kata "*healing*" bisa saja mengacu pada proses pemulihan dari stress. Dalam komunitas olahraga, kata "*refreshing*" mungkin berkaitan dengan istirahat setelah latihan intensif, sementara dalam kelompok agama, kata "*healing*" bisa merujuk pada perjalanan spiritual yang membantu individu sembuh dari konflik batin.

Penggunaan istilah "*refreshing*" dan "*healing*" dalam konteks sociolinguistik mencerminkan bagaimana bahasa dapat mempengaruhi perasaan dan emosi dalam sebuah masyarakat atau kelompok tertentu. Secara sociolinguistik, bahasa merupakan sarana komunikasi yang lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan pesan. Bahasa juga mencerminkan norma, nilai, dan identitas kelompok sosial. Istilah "*refreshing*" dan "*healing*" adalah contoh bagaimana bahasa dapat menyampaikan perasaan dan emosi tertentu dengan menggambarkan pengalaman manusia secara lebih mendalam.

Dalam konteks sosial, "*refreshing*" dapat merujuk pada interaksi sosial yang menyenangkan dan menyegarkan, misalnya saat berbicara dengan teman dekat setelah sehari-hari menghadapi tekanan pekerjaan. Penggunaan istilah ini dapat mencerminkan norma kebahagiaan dan hubungan yang positif dalam suatu kelompok sosial. Penggunaan istilah "*refreshing*" juga dapat mencerminkan identitas kelompok atau bahkan generasi tertentu. Misalnya, mungkin terdapat sekelompok orang muda yang lebih sering menggunakan istilah "*refreshing*" dalam percakapan sehari-hari mereka sebagai bagian dari bahasa slang atau ungkapan populer di kalangan teman sebaya mereka. Dalam masyarakat yang cenderung mengutamakan kesegaran dan perubahan, kata ini mungkin lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan hal-hal yang baru dan menarik.

Sementara itu, penggunaan istilah "*healing*" dari perspektif sosiolinguistik, dapat mencerminkan budaya perawatan dan dukungan sosial dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks sosial, istilah "*healing*" juga dapat merujuk pada peran bahasa sebagai alat untuk mengatasi trauma atau kesulitan emosional. Misalnya, seseorang mungkin merasa "*healing*" ketika mereka berbicara tentang masalah pribadi dengan seseorang yang mereka percayai. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman, serta mendapatkan dukungan dari kelompok sosial mereka. Penggunaan istilah "*healing*" juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan nilai-nilai sosial. Di beberapa budaya, perawatan emosional dan dukungan sosial dapat dianggap penting, sehingga istilah "*healing*" dapat lebih sering digunakan dan dijunjung tinggi.

Secara keseluruhan, penggunaan istilah "*refreshing*" dan "*healing*" dari perspektif sosiolinguistik mencerminkan bagaimana bahasa dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan perasaan dan emosi, serta mencerminkan norma dan nilai-nilai dalam sebuah masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa ini dapat bervariasi antara kelompok sosial dan budaya, dan bagaimana itu dapat membentuk identitas dan hubungan dalam masyarakat. Bahkan, makna "*refreshing*" dan "*healing*" pada suatu kelak bisa memiliki makna/arti yang sama dan dapat dipertukarkan. Sebab, bahasa beserta makna yang dikandungnya selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan situasi sosial-budaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya istilah "*refreshing*" dan "*healing*" dipergunakan tanpa memedulikan makna/arti dari kedua istilah tersebut. Bahkan, penggunaan kedua istilah tersebut bisa saja dianggap sama dan dapat dipertukarkan. Setelah dirunut maknanya, kata "*refreshing*" dan "*healing*" memiliki makna/arti yang berbeda. Dari perspektif semantik, kata "*refreshing*" menggambarkan sensasi penyegaran, kebangkitan semangat, dan perasaan yang membebaskan. Ini sering digunakan untuk menggambarkan pengalaman positif setelah kelelahan atau rutinitas yang monoton. Di sisi lain, kata "*healing*" membawa makna penyembuhan fisik, mental, atau spiritual. Ini lebih berkaitan dengan perasaan sembuh dari luka atau stress. Dari kacamata sosiolinguistik, kata "*refreshing*" dan "*healing*" sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Dua kata ini mewakili perbedaan dalam pendekatan terhadap kegembiraan dan pemulihan dalam berbagai masyarakat. Masyarakat yang berbeda akan memberikan interpretasi dan penekanan yang berbeda pada kata-kata ini, mengingat nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang memandu pemahaman mereka. Makna kata "*refreshing*" dan "*healing*" dari perspektif sosiolinguistik

mengungkapkan betapa kompleksnya hubungan antara bahasa dan budaya. Makna bukanlah entitas tunggal, tetapi serangkaian makna yang terbentuk oleh konteks sosial, budaya, dan penggunaan kata-kata itu sendiri. Dalam analisis sosiolinguistik, bahasa mencerminkan dan membentuk masyarakat, serta bagaimana pemahaman makna dapat berubah seiring perubahan sosial.

### **SARAN**

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Analisis pun belum begitu mendalam. Untuk itu, diharapkan lagi penelitian lanjutan untuk membedah makna dan penggunaan kata “*refreshing*” dan “*healing*”, baik dengan fokus kajian yang sama ataupun dengan fokus kajian yang berbeda.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia memberikan informasi untuk kepentingan penelitian ini. Juga kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Khatrin Juliani Taku Neno yang dengan caranya telah turut membantu kami dalam menyelaikan penelitian ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). *Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1-9.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatima. (2009). *Semantik* (1). Bandung: PT Refika Aditama.
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). *Kajian Sosiolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 150-157.
- Feka, V. P., & Rafael, A. M. (2023). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Wacana Ritual Adat “Helas Keta” Etnik Atoni Pah Meto: Kajian Etnolinguistik*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 54-73.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochaya & Djamil. (1995). *Sosiolinguistik* (terjemahan). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Romaine, Suzane. (2009). *Language in Society*. Oxford: Oxford University Press.
- Soemarsono & Partana. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. M. (1983). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press